

ANALISIS KARAKTERISTIK KURIKULUM NASIONAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Ayani Filko¹, Desi Purnama Sari²

^{1,2} UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Sudirman No. 137, Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia
Email: ayanifilko7@gmail.com

Article History

Received: 15-05-2026

Revision: 28-05-2026

Accepted: 02-06-2026

Published: 06-06-2026

Abstract. This study aims to analyze the characteristics of the national curriculum in the Indonesian education system through a literature study approach. The study uses a qualitative method with a library research type that utilizes various scientific sources in the form of books, journal articles, government regulations, and educational policy documents related to the national curriculum, specifically the Independent Curriculum. Data collection techniques are carried out through documentation studies by tracing, selecting, classifying, and recording sources relevant to the research focus. The data obtained are analyzed using content analysis through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the main characteristics of the national curriculum in Indonesia include orientation towards national education goals, based on national education standards, flexible and adaptive to developments in science and technology, and student-centered. In addition, the Independent Curriculum emphasizes competency and character development through the Pancasila Student Profile, project-based learning, differentiated learning, and authentic assessment, thus creating learning that is more meaningful, contextual, and relevant to the needs of the 21st century.

Keywords: National Curriculum, Merdeka Curriculum, Education System, Deep Learning, Curriculum Characteristics

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kurikulum nasional dalam sistem pendidikan di Indonesia melalui pendekatan studi literatur. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang memanfaatkan berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, peraturan pemerintah, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan kurikulum nasional, khususnya Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, memilih, mengklasifikasi, dan mencatat sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik utama kurikulum nasional di Indonesia meliputi orientasi pada tujuan pendidikan nasional, berbasis standar nasional pendidikan, fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berpusat pada peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kompetensi dan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, dan penilaian autentik sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Kata Kunci: Kurikulum Nasional, Kurikulum Merdeka, Sistem Pendidikan, Pembelajaran Mendalam, Karakteristik Kurikulum

How to Cite: Filko, A & Sari, D. P. (2026). Analisis Karakteristik Kurikulum Nasional dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 3921-3944. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.5800>

PENDAHULUAN

Kurikulum nasional di Indonesia terus mengalami perubahan sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan masyarakat, serta tantangan pendidikan abad ke-21. Perubahan tersebut terlihat dari pergantian kurikulum mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan secara bertahap di berbagai satuan pendidikan. Namun, implementasi kurikulum di lapangan masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti ketidaksiapan guru dalam memahami karakteristik kurikulum, kesulitan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta belum optimalnya pelaksanaan penilaian autentik dan pembelajaran berbasis proyek. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap karakteristik kurikulum nasional masih menjadi persoalan penting dalam praktik pendidikan di Indonesia. Padahal, karakteristik kurikulum merupakan dasar utama yang menentukan arah pembelajaran, pengembangan kompetensi peserta didik, serta pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh pemahaman pendidik terhadap konsep dan karakteristik kurikulum yang digunakan. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai pedoman dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Menurut Hamalik (2017), kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara itu, Print (1993) menjelaskan bahwa kurikulum mencerminkan filosofi pendidikan, kebutuhan masyarakat, dan arah pengembangan sumber daya manusia suatu negara. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran menekankan fleksibilitas, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, kajian mengenai karakteristik kurikulum nasional menjadi penting agar implementasi kurikulum tidak hanya dipahami secara administratif, tetapi juga secara konseptual dan pedagogis.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas implementasi Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran, atau kendala penerapan kurikulum di sekolah. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis karakteristik kurikulum nasional dari aspek konsep, landasan, struktur, pendekatan pembelajaran, hingga implikasinya terhadap praktik pendidikan masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik kurikulum nasional diperlukan untuk membantu pendidik, mahasiswa, dan pengelola pendidikan memahami arah kebijakan pendidikan nasional secara lebih utuh. Kebaruan penelitian ini

terletak pada fokus kajian yang menganalisis karakteristik kurikulum nasional secara menyeluruh melalui pendekatan studi literatur dengan mengintegrasikan aspek tujuan pendidikan, fleksibilitas kurikulum, pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter, serta relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kurikulum nasional dalam sistem pendidikan di Indonesia serta implikasinya terhadap pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Studi literatur merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kurikulum nasional dalam sistem pendidikan di Indonesia berdasarkan berbagai sumber ilmiah dan dokumen kebijakan pendidikan.

Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal, buku, peraturan pemerintah, dan dokumen ilmiah lain yang berkaitan dengan kurikulum nasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai referensi yang relevan dan kredibel. Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pencatatan dan penelaahan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan mengkaji isi informasi secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena (Krippendorff, 2018). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran mengenai karakteristik kurikulum nasional dalam sistem pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Kurikulum yang Berlaku Secara Nasional

Kurikulum yang berlaku secara nasional merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta proses pembelajaran yang ditetapkan pemerintah sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan di seluruh satuan pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurikulum nasional memiliki fungsi utama sebagai standar mutu pendidikan agar tercipta kesetaraan kualitas pembelajaran di berbagai wilayah Indonesia (Kemendikbudristek, 2022). Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2021) yang

menegaskan bahwa kurikulum nasional tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk karakter peserta didik. Persamaan dari berbagai kajian tersebut terletak pada pandangan bahwa kurikulum nasional menjadi acuan utama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional secara sistematis dan berkelanjutan. Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan perbedaan penekanan, di mana sebagian kajian lebih berfokus pada standar kompetensi dan struktur pembelajaran, sedangkan penelitian lain menyoroti fleksibilitas implementasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

Dalam perkembangan pendidikan modern, kajian-kajian sebelumnya menunjukkan kecenderungan bahwa kurikulum nasional harus bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat. Fullan (2020) menekankan bahwa kurikulum modern perlu mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Temuan ini sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar (Kemendikbudristek, 2023). Meskipun demikian, terdapat perbedaan pandangan dalam implementasinya. Beberapa penelitian menyatakan bahwa fleksibilitas kurikulum mampu meningkatkan kreativitas guru dan pembelajaran kontekstual, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa implementasi fleksibilitas tersebut masih terkendala oleh kesiapan guru, pemahaman kurikulum, dan keterbatasan sarana pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum nasional tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya pendidikan di lapangan.

Kajian lain juga menunjukkan kecenderungan bahwa kurikulum nasional saat ini tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan karakter peserta didik. Darling-Hammond et al. (2020) menjelaskan bahwa kurikulum yang efektif harus mampu mendorong pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui pemahaman konsep, pemecahan masalah, dan pembelajaran bermakna. Temuan tersebut diperkuat oleh kebijakan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global. Persamaan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek, penilaian autentik, dan pembelajaran berdiferensiasi menjadi kecenderungan utama dalam implementasi kurikulum nasional saat ini. Dengan demikian, karakteristik kurikulum nasional di Indonesia menunjukkan arah perkembangan yang semakin fleksibel, kontekstual, berpusat pada peserta

didik, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter sesuai tuntutan pendidikan abad ke-21.

Landasan dalam Pengembangan Kurikulum Nasional

Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan dasar utama dalam pengembangan kurikulum nasional karena menentukan arah, tujuan, serta nilai-nilai pendidikan yang ingin dicapai. Di Indonesia, landasan filosofis kurikulum berakar pada nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan manusia secara utuh, baik aspek intelektual, moral, sosial, maupun spiritual (Kemendikbudristek, 2022). Secara teoritis, landasan filosofis berkaitan dengan pandangan tentang hakikat manusia, pengetahuan, dan pendidikan yang menjadi dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran, isi kurikulum, metode, serta sistem evaluasi (Ornstein & Hunkins, 2021). Kurikulum nasional juga mengadopsi filosofi pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui pengembangan kreativitas, berpikir kritis, dan pemecahan masalah (Darling-Hammond et al., 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, landasan filosofis tersebut dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai tauhid dan pembentukan akhlak sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga spiritual dan moral (Abdullah, 2021). Implementasi landasan filosofis ini terlihat pada penerapan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka yang mendorong peserta didik belajar secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual.

Landasan Yuridis

Landasan yuridis kurikulum nasional di Indonesia bersumber dari berbagai peraturan perundang-undangan yang mengatur sistem pendidikan nasional, terutama Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2022). Landasan hukum ini kemudian diperkuat melalui regulasi tentang Standar Nasional Pendidikan dan kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, namun tetap berada dalam kerangka standar nasional (Kemendikbudristek, 2023). Temuan kajian menunjukkan bahwa seluruh penelitian dan kebijakan pendidikan memiliki kesamaan dalam menempatkan regulasi sebagai dasar utama untuk menjaga mutu, pemerataan, dan konsistensi pelaksanaan pendidikan di seluruh wilayah

Indonesia. Namun, terdapat perbedaan kecenderungan pada implementasinya. Penelitian terdahulu lebih banyak menekankan kepatuhan sekolah terhadap standar nasional, sedangkan kebijakan Kurikulum Merdeka menunjukkan arah baru yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik serta konteks lokal. Selain itu, landasan yuridis juga mendukung pendidikan yang inklusif dan inovatif dengan memberi ruang bagi sekolah untuk mengembangkan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) tanpa keluar dari tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, landasan yuridis tidak hanya berfungsi sebagai dasar hukum, tetapi juga sebagai instrumen pengendali mutu dan pengarah inovasi pembelajaran di sekolah.

Landasan Psikologi

Landasan psikologis kurikulum nasional berkaitan dengan karakteristik peserta didik, proses belajar, serta perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Seluruh kajian menunjukkan kesamaan bahwa kurikulum harus disusun sesuai tahap perkembangan peserta didik agar materi, metode, dan strategi pembelajaran lebih efektif dan bermakna (Mulyasa, 2021). Dalam implementasinya, kurikulum modern cenderung mengadopsi teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, teori perkembangan kognitif juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik berkembang secara bertahap sehingga tingkat kesulitan materi dan strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan usia dan pengalaman belajar peserta didik (OECD, 2021). Kajian lain menunjukkan bahwa motivasi belajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Schunk dan DiBenedetto (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran yang relevan, menarik, dan bermakna dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, kecenderungan tersebut terlihat melalui penerapan pembelajaran mendalam, diskusi, proyek, dan pembelajaran berbasis masalah yang mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Pada konteks pendidikan Islam, landasan psikologis juga diarahkan pada pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual peserta didik (Abdullah, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum nasional sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru memahami karakteristik psikologis peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, landasan psikologis berperan penting dalam menciptakan kurikulum yang berpusat pada peserta didik, adaptif, dan mendukung pembelajaran yang aktif serta bermakna.

Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis kurikulum nasional berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, nilai-nilai sosial, budaya, serta perubahan sosial yang memengaruhi penyelenggaraan pendidikan. Seluruh kajian menunjukkan kesamaan bahwa kurikulum harus disusun sesuai dengan kondisi sosial masyarakat karena pendidikan merupakan bagian dari sistem sosial yang bertujuan membentuk individu agar mampu hidup dan berperan aktif dalam masyarakat (Mulyasa, 2021). Dalam perkembangan pendidikan modern, kurikulum nasional dituntut mampu menjawab tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang berlangsung cepat. OECD (2021) menegaskan bahwa kurikulum nasional perlu mengembangkan kompetensi global seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemahaman lintas budaya sehingga peserta didik mampu bersaing di era global. Namun, kajian lain menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berorientasi global, tetapi juga harus mempertahankan nilai-nilai lokal dan budaya bangsa agar peserta didik tetap memiliki identitas sosial dan karakter kebangsaan yang kuat. Selain itu, landasan sosiologis juga berperan dalam penguatan karakter dan kepedulian sosial peserta didik. Fullan (2020) menjelaskan bahwa kurikulum modern harus mampu membentuk sikap kerja sama, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat. Dalam implementasinya, kecenderungan Kurikulum Merdeka terlihat pada pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah sosial yang mendorong peserta didik memahami persoalan nyata di lingkungan sekitar. Darling-Hammond et al. (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konteks sosial dapat meningkatkan pemahaman konsep sekaligus keterlibatan peserta didik dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, landasan sosiologis berfungsi sebagai dasar dalam menciptakan kurikulum yang relevan, kontekstual, dan mampu membentuk peserta didik yang adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menjadi dasar penting dalam pengembangan kurikulum nasional karena pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan kebutuhan masyarakat modern. Seluruh kajian menunjukkan kesamaan bahwa kurikulum nasional tidak dapat bersifat statis, tetapi harus adaptif terhadap perubahan zaman, terutama dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dan era digital (Kemendikbudristek, 2022). Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara peserta didik memperoleh pengetahuan melalui internet, media digital, dan platform pembelajaran daring. OECD (2021) menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam kurikulum dapat memperluas akses pendidikan, meningkatkan literasi digital, dan mendukung

pengembangan keterampilan abad ke-21. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menunjukkan kecenderungan kuat pada pemanfaatan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel, interaktif, dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2023). Selain itu, beberapa penelitian menekankan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan problem solving peserta didik (Darling-Hammond et al., 2020). Perbedaan kajian terlihat pada fokus penerapannya, di mana sebagian penelitian menyoroti penggunaan teknologi untuk pembelajaran umum, sedangkan pendidikan Islam lebih menekankan integrasi teknologi dengan nilai-nilai keislaman, seperti penggunaan media digital dalam pembelajaran Al-Qur'an dan hadis (Abdullah, 2021). Hattie (2020) juga menegaskan bahwa teknologi dapat mendukung pembelajaran mendalam melalui simulasi, video interaktif, dan proyek digital yang meningkatkan keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, landasan IPTEK berfungsi sebagai dasar dalam menciptakan kurikulum yang inovatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 serta tuntutan globalisasi.

Landasan Pedagogis dalam Pembelajaran Mendalam

Landasan pedagogis merupakan dasar penting dalam pengembangan kurikulum nasional yang berkaitan dengan strategi, pendekatan, metode, dan praktik pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif (Mulyasa, 2021). Seluruh kajian menunjukkan kesamaan bahwa kurikulum tidak hanya disusun sebagai dokumen konseptual, tetapi juga harus didukung oleh pendekatan pedagogis yang mampu menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, dan bermakna. Dalam pendidikan abad ke-21, kecenderungan pengembangan kurikulum mengarah pada penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) yang menekankan pemahaman konsep, berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah nyata (Fullan, 2020). Implementasi landasan pedagogis dalam Kurikulum Merdeka terlihat melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, dan penilaian autentik yang memberi ruang lebih luas kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme menjadi kecenderungan utama dalam pembelajaran modern karena peserta didik didorong aktif membangun pengetahuan melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Hattie (2020) menegaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar secara signifikan. Sementara itu, OECD (2021) menekankan pentingnya pengembangan higher order thinking skills melalui pembelajaran yang berorientasi pada analisis dan pemecahan masalah. Pada konteks

pendidikan Islam, landasan pedagogis juga diarahkan pada integrasi nilai spiritual dan pembentukan akhlak peserta didik dalam proses pembelajaran (Abdullah, 2021). Dengan demikian, landasan pedagogis berfungsi sebagai dasar dalam menciptakan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan relevan dengan tuntutan perkembangan pendidikan modern.

Karakteristik Kurikulum yang Berlaku Secara Nasional

Kurikulum yang berlaku secara nasional merupakan pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara sistematis dan terarah. Kurikulum nasional memiliki karakteristik tertentu yang menjadi ciri khas dalam penerapannya di seluruh satuan pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Karakteristik tersebut mencerminkan prinsip keseragaman standar pendidikan sekaligus memberikan fleksibilitas dalam implementasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Menurut Mulyasa (2021), kurikulum nasional harus mampu menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada mutu, relevansi, serta pemerataan kualitas pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik kurikulum nasional tidak hanya berfungsi sebagai dokumen pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Salah satu karakteristik utama kurikulum nasional adalah berorientasi pada tujuan pendidikan nasional. Kurikulum dirancang untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat dan bangsa. Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional saat ini menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik yang mencakup nilai religius, nasionalisme, gotong royong, kemandirian, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, kurikulum nasional memiliki karakteristik yang menempatkan tujuan pendidikan sebagai arah utama dalam proses pembelajaran.

Kurikulum nasional juga memiliki karakteristik fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum tidak bersifat kaku, tetapi dapat disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik. Fullan (2020) menyatakan bahwa kurikulum modern harus bersifat adaptif agar mampu merespons perubahan global dan perkembangan teknologi yang

cepat. Oleh karena itu, karakteristik kurikulum nasional saat ini lebih menekankan pada kebebasan belajar, inovasi pembelajaran, serta pengembangan kreativitas peserta didik.

Karakteristik lain dari kurikulum nasional adalah berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Pembelajaran tidak lagi berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi pada peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Darling-Hammond et al. (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta hasil belajar secara signifikan. Dalam Kurikulum Merdeka, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam memahami materi melalui berbagai aktivitas pembelajaran seperti diskusi, proyek, dan eksplorasi mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik kurikulum nasional mendukung pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

Kurikulum nasional juga memiliki karakteristik berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan. Kemendikbudristek (2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pada keseimbangan antara kompetensi akademik dan karakter melalui pembelajaran kokurikuler. Dengan demikian, kurikulum nasional bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, karakteristik kurikulum nasional juga mendukung pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pembelajaran mendalam menekankan pada pemahaman konsep secara menyeluruh, kemampuan berpikir kritis, serta pemecahan masalah dalam kehidupan nyata. Fullan (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam membantu peserta didik mengembangkan kompetensi global seperti kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata agar peserta didik dapat memahami materi secara lebih mendalam.

Karakteristik lainnya adalah penggunaan penilaian autentik dalam proses pembelajaran. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi, proyek, portofolio, dan penilaian kinerja. UNESCO (2021) menyatakan bahwa penilaian autentik mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan peserta didik dibandingkan dengan penilaian konvensional. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum nasional mendukung sistem penilaian yang holistik dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Selain itu, kurikulum nasional juga memiliki karakteristik integratif antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai karakter. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk moral dan etika peserta didik. Abdullah (2021) menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki keseimbangan antara ilmu dan akhlak. Hal ini sangat relevan dengan pendidikan di madrasah dan sekolah Islam yang mengintegrasikan nilai keislaman dalam pembelajaran.

Implementasi karakteristik kurikulum nasional dapat dilihat dalam praktik pembelajaran di sekolah dan madrasah. Guru menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, serta pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar secara aktif dan mandiri sehingga mereka dapat memahami konsep secara mendalam. Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan inovasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik kurikulum nasional memberikan fleksibilitas dalam penerapan pembelajaran.

Dengan demikian, karakteristik kurikulum yang berlaku secara nasional mencerminkan sistem pendidikan yang berorientasi pada tujuan pendidikan nasional, berbasis standar nasional pendidikan, fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta mendukung pembelajaran mendalam dan pengembangan karakter. Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional saat ini menjadi contoh nyata dari implementasi karakteristik tersebut dalam sistem pendidikan Indonesia. Melalui karakteristik tersebut, kurikulum nasional diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan serta menghasilkan peserta didik yang kompeten, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan global di masa depan.

Implementasi Karakteristik Kurikulum Nasional dalam Proses Pembelajaran di Satuan Pendidikan

Implementasi karakteristik kurikulum nasional dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan merupakan tahap penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara nyata. Kurikulum yang telah dirancang secara konseptual harus diterapkan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran agar mampu menghasilkan peserta didik yang kompeten dan berakhlak. Implementasi kurikulum tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, serta penilaian hasil belajar. Menurut Mulyasa (2021), implementasi kurikulum merupakan proses

penerapan konsep dan kebijakan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum nasional sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengimplementasikannya secara tepat.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, implementasi karakteristik kurikulum nasional dilakukan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam memahami materi secara mandiri. Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan belajar. Dengan demikian, implementasi kurikulum nasional mendorong terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif di satuan pendidikan.

Salah satu bentuk implementasi karakteristik kurikulum nasional adalah penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam proses pembelajaran. Pembelajaran mendalam menekankan pada pemahaman konsep secara menyeluruh, bukan sekadar menghafal materi. Fullan (2020) menyatakan bahwa pembelajaran mendalam mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik. Dalam praktiknya, guru dapat menerapkan pembelajaran mendalam melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah, penelitian sederhana, serta pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum nasional harus mendukung pembelajaran yang bermakna.

Implementasi kurikulum nasional juga dilakukan melalui pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda sehingga pembelajaran harus dirancang secara fleksibel. Darling-Hammond et al. (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta membantu mereka mencapai potensi maksimal. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dapat menyesuaikan materi, metode, dan penilaian sesuai dengan kemampuan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif.

Implementasi karakteristik kurikulum nasional juga berkaitan dengan penguatan karakter melalui kegiatan kokurikuler. Pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk sikap dan nilai-nilai moral peserta didik. OECD (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang bertanggung jawab. Dalam praktiknya, sekolah dan madrasah dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran, seperti kegiatan keagamaan, gotong royong, dan pembiasaan sikap

disiplin. Dalam konteks madrasah dan pendidikan Islam, implementasi kurikulum nasional dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan spiritualitas peserta didik. Abdullah (2021) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu dan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki keseimbangan antara ilmu dan akhlak. Dengan demikian, implementasi kurikulum nasional dapat disesuaikan dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam.

Implementasi kurikulum nasional juga membutuhkan dukungan manajemen sekolah yang baik. Kepala sekolah dan pengelola pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung inovasi pembelajaran. Fullan (2020) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kepemimpinan pendidikan yang mampu mendorong perubahan dan inovasi. Oleh karena itu, kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan pemerintah sangat diperlukan dalam implementasi kurikulum nasional.

Dengan demikian, implementasi karakteristik kurikulum nasional dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan mencakup berbagai aspek, mulai dari pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran mendalam, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, penilaian autentik, hingga penguatan karakter melalui kegiatan kokurikuler. Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional saat ini memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui implementasi yang tepat, kurikulum nasional diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan serta menghasilkan peserta didik yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

KESIMPULAN

Kurikulum yang berlaku secara nasional merupakan pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara sistematis dan terarah. Kurikulum nasional, khususnya Kurikulum Merdeka, dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan kompetensi, karakter, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pembelajaran mendalam. Kurikulum ini memiliki landasan filosofis, yuridis, psikologis, sosiologis, teknologi, dan pedagogis yang menjadi dasar dalam pengembangan dan implementasinya di satuan pendidikan.

Karakteristik kurikulum nasional mencerminkan sistem pendidikan yang berorientasi pada tujuan pendidikan nasional, berbasis standar nasional pendidikan, fleksibel dan adaptif, berpusat pada peserta didik, serta menekankan pengembangan kompetensi dan karakter melalui

Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, kurikulum nasional mendukung pembelajaran mendalam melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, dan penilaian autentik yang mampu meningkatkan pemahaman peserta didik secara menyeluruh. Implementasi karakteristik kurikulum nasional dalam proses pembelajaran dilakukan melalui perencanaan yang sistematis, penggunaan metode pembelajaran inovatif, serta penilaian berkelanjutan dengan dukungan manajemen sekolah dan kompetensi guru. Dengan implementasi yang tepat, kurikulum nasional diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

REKOMENDASI

Pemerintah diharapkan terus melakukan evaluasi dan pengembangan kurikulum nasional agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Guru perlu meningkatkan kompetensi profesional dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam, sementara sekolah dan madrasah harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif. Mahasiswa dan peneliti diharapkan terus melakukan kajian ilmiah mengenai pengembangan kurikulum, serta masyarakat dan orang tua perlu mendukung implementasi kurikulum melalui kerja sama dengan sekolah agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2021). *Pendidikan Islam: Mengintegrasikan ilmu dan nilai dalam pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science, 24*(2), 97–140.
- Fullan, M. (2020). *Deep learning: Engage the world change the world*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Hayati, Z., Ikhsan, L., & Azim, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran, 5*(1).
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Tahapan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). *Kurikulum Merdeka tingkatan kualitas pembelajaran siswa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- OECD. (2021). *21st century readers: Developing literacy skills in a digital world*. Paris: OECD Publishing.
- Rahayu, P., dkk. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education and Language Research*, 1(12), 2105–2112.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 13–28.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.